

Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural dalam Relasi Agama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara

Adji RafiYansyah^{1*}, Desy Afrita², Ishak Fadlurrohimi³

¹⁻³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bengkulu

Email Korespondensi*: adjiraffiyansyah@gmail.com¹

Abstract

This study analyzes the dynamics of a multicultural society in interfaith relations in Rama Agung Village, North Bengkulu Regency. A descriptive qualitative case study approach was employed through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 20 informants representing Islam, Christianity, and Hinduism. The findings reveal that social interactions occur in four main domains socio-cultural, political, economic, and religious which collectively strengthen solidarity and social cohesion. Social changes are reflected in the increasing openness of attitudes, the transformation of religious leaders' roles into interfaith mediators, the emergence of more democratic communication patterns, and the creation of new collective cultural values. Meanwhile, social adaptation is manifested through interfaith economic cooperation, participation in cultural and religious rituals, and the establishment of inclusive local political institutions. These three dynamics interaction, change, and adaptation demonstrate that multiculturalism serves not merely as a characteristic of diversity but as a foundation for social harmony and resilience at the local level.

Keywords: interfaith relations; multiculturalism; social adaptation; social change; social interaction

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika masyarakat multikultural dalam relasi antaragama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 20 informan lintas agama Islam, Kristen, dan Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat terjadi dalam empat ranah utama, yaitu sosial-budaya, politik, ekonomi, dan keagamaan, yang secara simultan memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Perubahan sosial yang muncul meliputi keterbukaan sikap, pergeseran peran tokoh agama menjadi mediator lintas iman, pola komunikasi yang lebih demokratis, serta lahirnya nilai-nilai budaya baru yang bersifat kolektif. Sementara itu, adaptasi sosial tercermin dari kerja sama ekonomi lintas agama, partisipasi dalam ritual budaya, penyesuaian praktik keagamaan, dan struktur kelembagaan politik desa yang inklusif. Ketiga dinamika ini interaksi, perubahan, dan adaptasi mewujudkan harmoni sosial berbasis toleransi aktif dan gotong royong. Penelitian ini menegaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya menjadi ciri masyarakat majemuk, tetapi juga fondasi bagi terciptanya kerukunan dan ketahanan sosial di tingkat lokal.

Kata Kunci: adaptasi sosial; interaksi sosial; multikulturalisme; perubahan sosial; relasi antaragama



Article History:

Received: 25 Agustus 2025
Revised: 22 Oktober 2025

Accepted: 26 Oktober 2025
Published: 27 Oktober 2025

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia merupakan representasi dari masyarakat multikultural yang ideal, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan sosial dan budaya. Secara teoretis, multikulturalisme menurut Parekh (2000) menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan dialog antarbudaya sebagai dasar terciptanya kehidupan yang harmonis. Konsep ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) mengenai *bridging social capital*, yakni hubungan sosial yang menghubungkan kelompok berbeda untuk memperkuat solidaritas dan kepercayaan antarwarga. Dalam tataran normatif, masyarakat multikultural yang ideal ditandai oleh kemampuan individu dan kelompok untuk berinteraksi secara terbuka, beradaptasi terhadap perbedaan, serta membangun harmoni melalui kerja sama dan musyawarah.

Namun, kondisi aktual di lapangan sering kali menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Desa Rama Agung, yang terletak di Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, merupakan contoh nyata masyarakat multikultural yang kaya akan keberagaman. Berdasarkan data demografis terbaru, desa ini dihuni oleh 893 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3.250 jiwa, terdiri atas pemeluk Hindu (864 jiwa), Islam (861 jiwa), Protestan (669 jiwa), Katolik (146 jiwa), dan Buddha (88 jiwa). Selain beragam agama, masyarakatnya juga berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Bali, Minangkabau, Batak, Bugis, Tionghoa, dan etnis lokal Bengkulu. Keberagaman ini menciptakan interaksi sosial yang intens, baik dalam kegiatan ekonomi, politik, sosial-budaya, maupun keagamaan. Namun, di balik keharmonisan tersebut, terdapat potensi gesekan akibat perbedaan pandangan, stereotip, atau ketidaksepahaman dalam praktik adat dan keagamaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat multikultural tidak hanya berisi nilai-nilai toleransi, tetapi juga menyimpan potensi konflik yang perlu dikelola dengan bijak Warsah (2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas harmoni sosial dalam masyarakat multikultural, seperti temuan Warsah (2018) mengenai adaptasi berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, serta Hasan (2019) yang menyoroti pentingnya forum musyawarah desa untuk mencegah prasangka dan memperkuat kohesi sosial. Suryadi et al. (2021) juga menekankan peran tokoh agama sebagai mediator dalam menjaga hubungan antarumat, sedangkan Titin Wulandari Malau (2023) menegaskan pentingnya partisipasi politik yang inklusif untuk menghindari dominasi kelompok mayoritas. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada satu aspek tertentu seperti toleransi, peran tokoh agama, atau partisipasi politik tanpa menguraikan secara komprehensif keterkaitan antara interaksi sosial, perubahan sosial, dan adaptasi sosial sebagai satu kesatuan proses pembentuk harmoni multikultural. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menunjukkan perlunya kajian mendalam yang mampu menjelaskan bagaimana ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dalam konteks lokal masyarakat desa yang beragam seperti Rama Agung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana dinamika masyarakat multikultural terbentuk melalui interaksi, perubahan, dan adaptasi sosial dalam relasi antaragama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses interaksi sosial lintas agama, bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi, serta mekanisme adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kerukunan dan kohesi sosial. Dengan menggunakan kerangka Pongantung et al. (2018) tentang dinamika masyarakat multikultural, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang multikulturalisme di tingkat lokal sekaligus menawarkan model praktis pengelolaan harmoni sosial di masyarakat yang beragam.

Keberagaman yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Rama Agung tidak hanya menciptakan perbedaan identitas, tetapi juga memunculkan dinamika sosial yang terus berkembang. Dalam keseharian, warga dari berbagai agama dan etnis saling berinteraksi, menegosiasikan perbedaan, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa harmoni sosial di desa ini bukanlah kondisi yang statis, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara dinamis melalui kerja sama, komunikasi, dan penyesuaian norma antar kelompok. Dinamika inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat multikultural di Desa Rama Agung membangun dan mempertahankan kerukunan melalui interaksi, perubahan, dan adaptasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika masyarakat multikultural dalam relasi antaragama di Desa Rama Agung, Kecamatan Argamakmur, Bengkulu Utara. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan realitas sosial secara utuh melalui pengalaman dan interaksi warga lintas agama. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari perencanaan melalui kajian teori multikulturalisme Parekh, (2000) dan kerangka interaksi-perubahan-adaptasi sosial dari Pongantung et al., (2018), dilanjutkan dengan penentuan lokasi dan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia minimal 25 tahun, lama tinggal lebih dari lima tahun, serta keterlibatan dalam kegiatan lintas agama, hingga diperoleh 20 informan yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda lintas iman, dan warga umum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data kontekstual mengenai interaksi sosial, perubahan sosial, dan adaptasi masyarakat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik Qomaruddin & Sa'diyah (2024) melalui tahap transkripsi, pengodean, pengelompokan kategori tematik, dan interpretasi yang dikaitkan dengan teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi hasil analisis kepada informan kunci *member check*. Seluruh tahapan ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana interaksi, perubahan, dan adaptasi sosial membentuk harmoni masyarakat multikultural di Desa Rama Agung.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rama Agung, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, yang memiliki penduduk beragam agama dan etnis, meliputi Hindu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa dinamika sosial masyarakat tercermin melalui tiga dimensi utama, yaitu interaksi sosial lintas agama, perubahan sosial akibat keberagaman, dan adaptasi sosial untuk menjaga harmoni. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses sosial yang merefleksikan bagaimana masyarakat multikultural mempertahankan kerukunan dan solidaritas sosial di tingkat lokal.

Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa warga Desa Rama Agung menjalin interaksi sosial lintas agama dalam berbagai bentuk kegiatan, baik formal maupun informal. Interaksi ini tampak dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, perayaan hari besar agama, hingga aktivitas ekonomi seperti bekerja di ladang dan berdagang di

pasar. Seorang informan Hindu menuturkan: “Kami saling menghormati adat dan tradisi masing-masing. Saat umat Islam merayakan Idul Fitri, kami ikut datang bersilaturahmi. Begitu juga saat kami Galungan, mereka datang memberi ucapan” (Informan 5, Hindu).

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, interaksi lintas agama tersebut mencerminkan bentuk toleransi aktif, yaitu keterlibatan nyata warga lintas iman dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Fenomena ini selaras dengan teori bridging social capital dari Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa hubungan sosial antar kelompok berbeda dapat memperkuat rasa saling percaya, solidaritas, dan integrasi sosial. Selain itu, praktik musyawarah desa yang melibatkan perwakilan semua agama menunjukkan adanya interaksi politik inklusif. Forum ini menjadi arena deliberatif tempat warga menyampaikan pandangan tanpa dominasi kelompok mayoritas. Hal tersebut sejalan dengan konsep polyarchy yang dikemukakan oleh Normina (2014), bahwa demokrasi yang sehat ditandai oleh partisipasi luas dan inklusif. Dalam konteks budaya, hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa warga lintas agama saling menghadiri upacara adat dan keagamaan. Misalnya, umat Islam turut membantu persiapan upacara Galungan, dan umat Hindu hadir saat perayaan Idul Fitri. Menurut Parekh (2000), praktik ini merupakan bentuk *recognition of diversity* pengakuan terhadap perbedaan sebagai dasar harmoni multikultural. Dengan demikian, interaksi sosial di Desa Rama Agung tidak hanya memperlihatkan hubungan antarindividu, tetapi juga membangun struktur sosial yang inklusif. Pola interaksi yang asosiatif, kooperatif, dan dialogis menunjukkan bahwa keberagaman tidak menimbulkan segregasi sosial, melainkan menjadi sumber solidaritas baru dalam kehidupan masyarakat desa.

Perubahan Sosial Akibat Keberagaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa keberagaman agama dan etnis di Desa Rama Agung memunculkan empat bentuk perubahan sosial utama, yaitu perubahan sikap masyarakat, perubahan peran sosial tokoh agama, perubahan pola komunikasi, serta perubahan nilai budaya dan struktur sosial. Pertama, perubahan sikap masyarakat tampak dari meningkatnya keterbukaan dan partisipasi lintas agama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Warga Desa Rama Agung kini tidak lagi membatasi diri hanya pada kelompok agama masing-masing, tetapi menunjukkan rasa saling menghargai dan gotong royong dalam berbagai kegiatan bersama. Keterlibatan aktif antarwarga dari latar belakang agama berbeda menjadi wujud nyata dari proses adaptasi sosial dan kultural yang berlangsung di masyarakat multikultural ini. Warga tidak hanya menghormati perbedaan keyakinan, melainkan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas agama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai dari sikap eksklusif menuju inklusif, di mana toleransi tidak lagi bersifat pasif, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan kerja sama antarumat beragama. Seorang informan Muslim menyampaikan: “Kalau ada warga yang punya acara keagamaan, kami ikut membantu. Misalnya, kalau orang Hindu ada upacara, kami ikut bantu menata tempat, walau tidak ikut ibadahnya” (Informan 9, Islam).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan dari umat Hindu yang menggambarkan adanya saling dukung dalam kegiatan keagamaan antarwarga: “Kami juga sering bantu saat umat Islam merayakan Idul Fitri atau Maulid Nabi. Biasanya kami ikut bersih-bersih, bantu di dapur, atau menjaga parkir. Jadi, walaupun berbeda agama, kami tetap merasa satu kampung” (Informan 4, Hindu). Selain itu, informan dari umat Kristen juga menegaskan bahwa hubungan lintas agama di desa ini sudah terbentuk secara alami dan penuh rasa kekeluargaan: “Kami di sini sudah terbiasa saling bantu. Kalau Natal tiba, teman-teman dari agama lain datang membantu menata ruangan atau sekadar hadir memberi ucapan. Begitu

juga sebaliknya, kami juga hadir saat mereka punya acara keagamaan” (Informan 13, Kristen).

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi lintas agama telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial masyarakat. Perubahan sikap ini bukan hanya mencerminkan keterbukaan individu, tetapi juga mengindikasikan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga harmoni sosial. Partisipasi aktif lintas agama memperkuat kohesi sosial dan menegaskan bahwa keberagaman di Desa Rama Agung bukan sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas dan kehidupan bersama yang damai. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial menurut Sutarto, (2016), yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan sikap warga Desa Rama Agung mencerminkan adanya pergeseran nilai dari sikap tertutup menuju keterbukaan dan kerja sama lintas agama sebagai bentuk penyesuaian terhadap dinamika sosial yang semakin plural.

Selain itu, Xiao (2018) menyebutkan bahwa perubahan sosial terjadi akibat interaksi yang intensif antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Melalui proses interaksi yang terus-menerus, masyarakat mengalami proses saling mempengaruhi, yang menghasilkan adaptasi nilai dan norma baru. Hal ini tampak jelas dalam pola hubungan antarwarga Desa Rama Agung, di mana interaksi lintas agama yang rutin dalam kegiatan sosial telah membentuk nilai kebersamaan yang lebih kuat daripada sekadar perbedaan agama.

Sementara itu, dari perspektif Pongantung et al. (2018), perubahan sikap masyarakat Desa Rama Agung dapat dipahami melalui konsep adaptasi sosial *social adaptation* sebagai salah satu fungsi sistem sosial. Adaptasi merupakan kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar tetap seimbang dan stabil. Dalam konteks ini, keterbukaan dan partisipasi lintas agama menjadi bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi sosial yang multikultural. Melalui adaptasi tersebut, masyarakat mampu mempertahankan keseimbangan sosial dan menciptakan integrasi sosial yang harmonis. Dengan demikian, perubahan sikap masyarakat Desa Rama Agung dari eksklusif menjadi inklusif dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap keberagaman budaya serta agama. Proses ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam mengelola perbedaan melalui nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama yang menjadi ciri khas kehidupan multikultural di desa tersebut.

Kedua, Terjadi pula pergeseran peran sosial pada tokoh agama dan masyarakat di Desa Rama Agung. Mereka tidak lagi hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang mengurus urusan keagamaan semata, tetapi juga berperan sebagai mediator, fasilitator, dan penengah dalam menyelesaikan persoalan sosial maupun dalam menjembatani hubungan antarumat beragama. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi peran sosial (*role change*) yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman agama dan budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Desa Rama Agung, tokoh agama memiliki posisi yang strategis sebagai figur yang dihormati dan dipercaya lintas kelompok. Mereka menjadi jembatan komunikasi ketika terjadi potensi kesalahpahaman atau ketegangan sosial antarwarga yang berbeda keyakinan. Keberadaan tokoh-tokoh ini membantu masyarakat memahami bahwa kerukunan tidak hanya dibangun melalui doktrin keagamaan, tetapi juga lewat tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Selain tokoh agama, masyarakat umum pun mengalami pergeseran peran. Mereka kini tidak hanya berperan sebagai pengikut atau penerima arahan, tetapi juga turut aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Partisipasi warga dalam kegiatan lintas

agama, gotong royong, dan musyawarah desa menunjukkan munculnya kesadaran kolektif untuk memelihara hubungan sosial yang damai dan seimbang. Dengan demikian, hubungan antara tokoh agama dan masyarakat kini bersifat lebih partisipatif dan kolaboratif, bukan lagi hierarkis seperti sebelumnya.

Pergeseran ini sejalan dengan pandangan Pongantung et al., (2018) yang menjelaskan bahwa *role change* terjadi ketika individu atau kelompok menyesuaikan peran sosialnya terhadap dinamika sosial baru di lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan peran tokoh agama dan masyarakat di Desa Rama Agung merupakan respons adaptif terhadap tuntutan sosial yang semakin kompleks dalam masyarakat majemuk. Perubahan tersebut menggambarkan kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi agar tetap harmonis di tengah perbedaan. Lebih jauh, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori fungsi sistem sosial Andi Hasliyati Ike Safitri, Idris Sodikin & Fahrudin (2022), khususnya pada aspek *integration* dan *adaptation*. Tokoh agama berfungsi sebagai elemen pengintegrasian yang memastikan nilai-nilai sosial dan norma lintas agama tetap terjaga, sementara masyarakat berperan dalam fungsi adaptasi, yaitu menyesuaikan pola interaksi mereka agar selaras dengan situasi sosial yang terus berkembang. Keduanya saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan sosial dan keberlanjutan harmoni di tingkat lokal.

Selain itu, menurut Bappenas (2023), perubahan peran dalam struktur sosial sering kali menjadi indikator adanya perubahan sosial yang lebih luas. Pergeseran peran tokoh agama dan masyarakat di Desa Rama Agung mencerminkan perubahan dalam sistem nilai dan norma yang berlaku dari nilai eksklusif menuju nilai inklusif dan kolaboratif. Tokoh agama kini tidak hanya mengajarkan ajaran moral, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kemanusiaan dalam kehidupan nyata masyarakat. Dengan demikian, pergeseran peran sosial ini bukan sekadar perubahan fungsi individu, melainkan bagian dari proses adaptasi sosial masyarakat secara kolektif terhadap keberagaman. Melalui peran ganda sebagai pemimpin spiritual sekaligus mediator sosial, tokoh agama menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan, membangun jembatan antaragama, dan memperkuat kohesi sosial masyarakat multikultural di Desa Rama Agung.

Ketiga, Perubahan pola komunikasi masyarakat Desa Rama Agung terlihat semakin nyata seiring dengan meningkatnya keterbukaan dalam forum musyawarah maupun dalam interaksi sehari-hari. Forum-forum diskusi desa kini tidak lagi didominasi oleh kelompok tertentu, melainkan dihadiri dan diikuti secara aktif oleh warga lintas agama. Dalam forum tersebut, warga saling menyampaikan pendapat dan pertimbangan secara terbuka terkait berbagai urusan bersama, seperti pengaturan jadwal kegiatan keagamaan, pemanfaatan fasilitas umum, hingga pelaksanaan kegiatan sosial desa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dari komunikasi eksklusif yang sebelumnya hanya melibatkan kelompok seagama atau se-etnis menuju komunikasi demokratis dan partisipatif. Warga tidak lagi membatasi diri dalam ruang komunikasi yang homogen, tetapi telah membangun ruang dialog lintas agama yang sejajar dan saling menghormati. Keterbukaan ini tidak hanya mempermudah koordinasi antarwarga, tetapi juga memperkuat rasa memiliki bersama terhadap kehidupan sosial desa.

Salah seorang informan menjelaskan: "Sekarang kalau ada rapat atau musyawarah, semua warga diundang tanpa melihat agamanya. Biasanya kalau mau ada acara besar atau perayaan, kita bicarakan bersama supaya tidak bentrok jadwal dan semua bisa saling bantu" (Informan 6, Hindu). Kutipan ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang terbuka dan setara menjadi sarana penting dalam menghindari potensi konflik dan memperkuat harmoni sosial. Proses dialog yang egaliter memunculkan rasa saling memahami serta menumbuhkan empati sosial antarwarga.

Transformasi pola komunikasi ini selaras dengan konsep *Politics of Recognition* yang dikemukakan oleh Dalam pandangan ini, pengakuan terhadap identitas dan eksistensi

kelompok lain hanya dapat tercapai melalui komunikasi yang setara dan saling menghargai. Pengakuan (*recognition*) tidak lahir dari dominasi, tetapi dari dialog yang memungkinkan setiap pihak untuk menyampaikan pandangan dan nilai-nilainya tanpa tekanan. Dalam konteks Desa Rama Agung, komunikasi lintas agama yang demokratis menjadi fondasi bagi terciptanya pengakuan sosial tersebut, di mana setiap kelompok agama merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam struktur sosial masyarakat. Selain itu, menurut Pongantung et al. (2018), perubahan dalam pola komunikasi sosial merupakan indikator penting dari dinamika sosial yang lebih luas. Ketika masyarakat mulai mengubah cara berkomunikasi dari tertutup menjadi terbuka, hal tersebut menandakan adanya pergeseran nilai sosial dari individualistik menuju kolektif, dari dominatif menuju partisipatif. Artinya, perubahan pola komunikasi bukan hanya aspek teknis, melainkan juga perubahan nilai dan kesadaran sosial masyarakat.

Dari teori Jovchelovitch (2011) tentang *communicative action*, bentuk komunikasi yang berlangsung di Desa Rama Agung dapat disebut sebagai komunikasi rasional dan emansipatoris, karena berlangsung atas dasar kesetaraan dan saling pengertian. Komunikasi semacam ini memungkinkan masyarakat lintas agama membangun konsensus sosial tanpa paksaan, berdasarkan argumentasi dan niat baik bersama (*mutual understanding*). Dengan demikian, forum musyawarah dan interaksi sehari-hari di Desa Rama Agung menjadi arena di mana nilai-nilai demokratis dan pengakuan sosial terus diperkuat melalui komunikasi lintas agama. Secara keseluruhan, perubahan pola komunikasi ini tidak hanya berimplikasi pada meningkatnya efektivitas koordinasi sosial, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas lintas agama. Melalui dialog yang terbuka, masyarakat belajar untuk mendengar, memahami, dan menghargai perbedaan. Proses ini menandai keberhasilan masyarakat Desa Rama Agung dalam beradaptasi terhadap pluralitas, serta menunjukkan bahwa komunikasi yang setara dan inklusif merupakan kunci terciptanya harmoni dalam kehidupan multikultural.

Keempat, Perubahan nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Desa Rama Agung tampak nyata dari munculnya nilai-nilai baru yang bersifat kolektif dan lintas agama, seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta komitmen terhadap prinsip musyawarah dan mufakat. Nilai-nilai ini tumbuh secara organik melalui interaksi sosial yang intens antara warga dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Musyawarah desa yang dahulu cenderung bersifat formal dan terbatas kini menjadi ruang inklusif yang melibatkan seluruh kelompok agama secara proporsional. Setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama, baik dalam kegiatan keagamaan, pembangunan sosial, maupun pengelolaan sumber daya desa.

Keterlibatan lintas agama dalam forum tersebut mencerminkan terbentuknya struktur sosial yang lebih demokratis, egaliter, dan partisipatif. Proses ini menandakan bahwa masyarakat Desa Rama Agung tidak hanya mengalami perubahan pada tataran perilaku, tetapi juga pada sistem nilai dan norma sosial yang mendasari kehidupan bersama. Nilai-nilai lama yang bersifat eksklusif dan sektarian perlahan bergeser menjadi nilai-nilai yang menekankan kesetaraan, saling menghormati, dan kerja sama lintas perbedaan. Temuan ini sejalan dengan teori *Bridging Social Capital* dari Putnam (2000), yang menegaskan bahwa hubungan sosial lintas kelompok (*bridging ties*) mampu memperkuat kepercayaan dan solidaritas antarwarga. *Bridging social capital* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda melalui kerja sama, saling pengertian, dan tujuan bersama. Dalam konteks Desa Rama Agung, keterlibatan warga lintas agama dalam kegiatan sosial dan forum musyawarah menunjukkan bagaimana modal sosial lintas batas tersebut bekerja secara efektif untuk memperkuat kohesi sosial.

Wujud nyata dari modal sosial penghubung ini terlihat dalam kegiatan gotong royong lintas agama, bantuan sosial saat perayaan keagamaan, serta keterlibatan bersama dalam menghadapi persoalan desa. Interaksi semacam ini memperkuat rasa saling percaya (*mutual trust*), yang menurut Putnam merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan hubungan sosial dan stabilitas komunitas. Kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi dan partisipasi lintas agama menjadikan masyarakat lebih resilien terhadap konflik dan perpecahan.

Dari perspektif Sutarto (2016), perubahan nilai-nilai budaya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas organik, yakni solidaritas yang tumbuh karena adanya saling ketergantungan antarindividu dan kelompok dengan perbedaan fungsi dan peran sosial. Solidaritas ini bukan lagi didasarkan pada kesamaan agama atau tradisi (seperti dalam solidaritas mekanik), melainkan pada kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dengan demikian, keberagaman di Desa Rama Agung menjadi sumber kekuatan sosial yang mempersatukan, bukan memecah. Sementara itu, menurut Pongantung et al. (2018), perubahan dalam sistem nilai dan struktur sosial menunjukkan adanya transformasi sosial, yaitu perubahan mendasar dalam hubungan antarindividu dan kelompok di masyarakat. Transformasi ini menandai bahwa masyarakat telah berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang semakin kompleks dan heterogen, dengan menjadikan nilai kebersamaan dan keterbukaan sebagai pedoman baru dalam berinteraksi.

Dengan demikian, keberagaman di Desa Rama Agung mendorong lahirnya transformasi sosial yang positif dari eksklusivitas menuju keterbukaan, dari segregasi menuju partisipasi bersama, serta dari perbedaan menuju solidaritas sosial. Perubahan sosial ini membuktikan bahwa kemajemukan, bila dikelola secara bijak melalui komunikasi yang setara, kepemimpinan inklusif, dan partisipasi aktif masyarakat, dapat menjadi motor integrasi sosial yang kuat. Desa Rama Agung menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat multikultural mampu membangun harmoni dan stabilitas sosial melalui pembentukan nilai-nilai kolektif yang menyeberangi batas agama dan budaya.

Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rama Agung menerapkan berbagai bentuk adaptasi sosial untuk menjaga keharmonisan hidup bersama. Adaptasi ini terbagi menjadi empat dimensi utama: ekonomi, budaya, keagamaan, dan kelembagaan politik. Dalam bidang ekonomi, masyarakat lintas agama di Desa Rama Agung menunjukkan tingkat ketergantungan dan kerja sama yang tinggi, terutama dalam kegiatan pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber utama mata pencaharian warga. Proses produksi dan distribusi hasil pertanian tidak dibatasi oleh perbedaan agama, melainkan didasarkan pada semangat kebersamaan dan saling membantu. Kegiatan seperti menanam, memanen, hingga menjual hasil kebun dilakukan secara kolektif melalui sistem gotong royong antarwarga yang melibatkan umat Islam, Hindu, dan Kristen tanpa sekat.

Seorang informan Hindu menuturkan: "Kalau musim panen, semua orang saling bantu. Tidak ada bedanya agama, yang penting hasil bisa diangkat bersama" (Informan 12, Hindu). Ungkapan tersebut mencerminkan pola interaksi ekonomi yang egaliter dan fungsional, di mana kerja sama menjadi kebutuhan bersama yang melampaui batas identitas keagamaan. Aktivitas kolektif semacam ini bukan hanya menciptakan efisiensi dalam kegiatan pertanian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dalam konteks ini, kegiatan ekonomi berfungsi ganda: selain untuk memenuhi kebutuhan material, juga menjadi media pembentuk solidaritas sosial dan kepercayaan lintas kelompok. Praktik ini sejalan dengan konsep *Functional Adaptation* yang dikemukakan oleh Pongantung et al. (2018), yaitu bentuk penyesuaian praktis yang dilakukan masyarakat untuk

mempertahankan keseimbangan sosial dan memenuhi kebutuhan hidup bersama. Masyarakat Desa Rama Agung menyesuaikan pola kerja dan interaksi ekonomi mereka agar tetap selaras dengan kondisi sosial yang majemuk. Adaptasi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam merespons tantangan keberagaman melalui kerja sama fungsional yang berorientasi pada kemanfaatan bersama.

Selain itu, kerja sama ekonomi lintas agama ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat membangun dan memperkuat modal sosial penghubung (*bridging social capital*) sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (2000). Modal sosial jenis ini muncul ketika individu atau kelompok dari latar belakang berbeda menjalin hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dan didasari rasa saling percaya. Melalui aktivitas ekonomi yang terbuka, warga Desa Rama Agung memperluas jejaring sosialnya dan memperkuat rasa persaudaraan lintas batas agama. Proses ini menumbuhkan kepercayaan timbal balik (*reciprocal trust*) yang menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial dan ketahanan masyarakat desa. Dalam konteks sosiologis, interaksi lintas agama dalam bidang ekonomi menunjukkan bahwa kerja sama fungsional dapat menjadi media adaptasi sosial yang efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadisaputra (2023) dalam teori sistem sosialnya, setiap masyarakat harus mampu melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya agar sistem tetap berjalan harmonis. Kerja sama ekonomi di Desa Rama Agung merupakan wujud nyata dari fungsi adaptasi ini, di mana masyarakat menyesuaikan nilai dan perilakunya agar selaras dengan realitas sosial yang plural. Lebih jauh, pola kerja sama lintas agama ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan rasa memiliki terhadap desa. Aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas antarumat beragama. Dengan demikian, ekonomi menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan saling percaya terus dipelihara dan diwariskan antar generasi. Secara keseluruhan, praktik ekonomi lintas agama di Desa Rama Agung memperlihatkan bahwa keberagaman bukan hambatan bagi pembangunan sosial, melainkan kekuatan yang dapat memperkuat integrasi masyarakat. Kerja sama lintas iman dalam sektor pertanian dan perkebunan menjadi bukti bahwa nilai-nilai fungsional seperti tolong-menolong dan kepercayaan sosial mampu melampaui batas identitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial dan modal sosial penghubung berjalan beriringan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan tangguh secara sosial-ekonomi.

Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Rama Agung memperlihatkan bentuk *integrative adaptation*, yaitu proses saling menyesuaikan diri antarwarga dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda tanpa kehilangan identitas masing-masing. Adaptasi ini tampak nyata dalam berbagai praktik budaya dan kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan bersama. Umat Islam, misalnya, turut membantu umat Hindu dalam mempersiapkan dan memasang penjor menjelang Hari Raya Galungan dan Kuningan, sedangkan umat Hindu serta umat Kristen hadir memberi ucapan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial saat umat Islam merayakan Idul Fitri. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga mengalami proses integrasi budaya yang aktif. Adaptasi lintas tradisi tersebut menjadi wujud dari kesadaran kolektif bahwa keberagaman budaya bukan halangan, melainkan sumber kekayaan sosial yang memperkuat solidaritas dan harmoni. Dalam setiap perayaan keagamaan, perbedaan ritual dan simbol tidak menjadi sumber jarak sosial, tetapi justru menjadi ruang perjumpaan dan dialog antarkelompok.

Bentuk adaptasi ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Rama Agung telah membangun budaya toleransi yang berakar pada tindakan nyata, bukan sekadar sikap simbolik. Tindakan saling membantu dalam perayaan keagamaan mengandung makna sosial yang mendalam bahwa penghormatan terhadap tradisi orang lain merupakan bagian

dari menjaga keseimbangan dan kebersamaan sosial. Fenomena tersebut sejalan dengan pemikiran Sahira et al. (2025) yang menegaskan bahwa *cultural adaptation* atau adaptasi budaya merupakan bentuk dialog antartradisi yang memperkaya kehidupan bersama tanpa menghapus identitas asli masing-masing kelompok. Menurut Parekh, dalam masyarakat multikultural, setiap tradisi memiliki nilai dan kebijaksanaan yang dapat saling melengkapi bila ditempatkan dalam kerangka saling pengakuan dan keterbukaan. Dengan demikian, adaptasi budaya bukan berarti asimilasi, melainkan proses saling belajar dan berbagi nilai antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks Desa Rama Agung, proses dialog antartradisi ini tampak pada bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan secara terbuka dan positif. Misalnya, umat Hindu menyesuaikan jadwal upacara adat agar tidak berbenturan dengan kegiatan besar umat Islam, sementara umat Islam menghormati kegiatan keagamaan Hindu dengan tidak mengadakan kegiatan publik yang berpotensi mengganggu ketenangan upacara. Sikap saling menyesuaikan ini mencerminkan *reciprocal understanding* pemahaman timbal balik yang menjadi inti dari integrative adaptation.

Dari sudut pandang teori sosiologi Pongantung et al. (2018), adaptasi budaya ini juga menunjukkan berfungsinya aspek *integration* dalam sistem sosial, di mana berbagai subsistem sosial (agama, budaya, ekonomi) bekerja sama secara harmonis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat. Masyarakat Desa Rama Agung berhasil menjaga harmoni sosial melalui penguatan nilai-nilai kebersamaan yang terbentuk dari pengalaman budaya bersama. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan konsep *cultural pluralism*, di mana keberagaman budaya dipandang sebagai sesuatu yang harus dirawat, bukan dihapus. Masing-masing kelompok agama tetap menjalankan tradisi dan ritualnya, namun dalam semangat saling menghormati dan keterlibatan sosial. Dalam suasana seperti ini, interaksi antaragama tidak menimbulkan dominasi satu budaya terhadap yang lain, melainkan menciptakan hubungan yang simbiotik dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, adaptasi budaya yang terjadi di Desa Rama Agung memperlihatkan bahwa keberagaman tradisi dapat menjadi dasar bagi pembentukan identitas sosial bersama yang lebih luas. Nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan solidaritas lintas agama tidak hanya tumbuh di tingkat individu, tetapi juga mengakar dalam praktik budaya masyarakat. Hal ini mempertegas bahwa adaptasi budaya yang bersifat integratif mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan harmoni dalam masyarakat multikultural. Adaptasi juga tampak jelas dalam bidang keagamaan, di mana masyarakat lintas agama di Desa Rama Agung menunjukkan kemampuan tinggi dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan praktik dan kebutuhan spiritual masing-masing kelompok. Penyesuaian ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan fasilitas umum seperti balai desa, lapangan, atau jalan utama yang sering menjadi lokasi kegiatan keagamaan tetapi juga terhadap pengaturan jadwal ibadah agar tidak saling mengganggu. Dalam berbagai kesempatan, masyarakat melakukan musyawarah terbuka untuk mencapai kesepakatan yang adil dan saling menghormati.

Seorang informan Muslim menuturkan: "Kalau ada perbedaan, biasanya kita musyawarah. Supaya semua enak, tidak ada yang merasa terganggu" (Informan 7, Islam). Pernyataan tersebut menggambarkan praktik nyata dari *normative adaptation* sebagaimana dijelaskan oleh Pongantung et al. (2018), yaitu bentuk adaptasi sosial yang dilakukan melalui penyesuaian norma dan aturan bersama untuk menjaga keseimbangan serta harmoni antar kelompok berbeda. Dalam konteks ini, norma sosial tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika hubungan sosial antar pemeluk agama. Masyarakat Desa Rama Agung secara sadar membentuk kesepakatan sosial baru yang lebih inklusif dan demokratis, di mana nilai-nilai toleransi dan keadilan dijadikan pedoman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi normatif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak

sekadar menoleransi perbedaan secara pasif, tetapi melakukan tindakan proaktif untuk menciptakan ruang bersama yang aman bagi seluruh kelompok. Ketika ada kegiatan besar keagamaan, misalnya, warga lain dengan sukarela menyesuaikan jadwal acara sosial atau kegiatan umum agar tidak mengganggu kekhusyukan ibadah. Umat Hindu, misalnya, akan menunda pelaksanaan melasti jika bersamaan dengan kegiatan besar umat Islam seperti Idul Adha, sementara umat Islam juga menyesuaikan waktu penggunaan pengeras suara saat umat lain sedang beribadah.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa toleransi di Desa Rama Agung bersifat dialogis dan adaptif, bukan hanya penerimaan diam terhadap perbedaan. Proses musyawarah menjadi mekanisme sosial yang penting dalam menjaga keseimbangan, karena di dalamnya setiap kelompok memiliki hak suara dan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya. Hal ini sejalan dengan konsep toleransi aktif yang dikemukakan oleh Warsah (2018), yakni bahwa toleransi sejati bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi berupaya memahami dan menyesuaikan diri agar tercipta kenyamanan bersama. Lebih jauh, adaptasi normatif ini juga menunjukkan pergeseran dalam struktur nilai sosial masyarakat. Norma yang dulu mungkin bersifat eksklusif dan berbasis agama kini berubah menjadi norma bersama yang lintas keyakinan, berlandaskan pada nilai universal seperti saling menghormati, keadilan sosial, dan kebersamaan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah mencapai tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi, di mana kepentingan kolektif lebih diutamakan dibandingkan ego kelompok.

Temuan ini juga sejalan dengan teori *social integration* yang dikemukakan oleh Taylor (2019), di mana sistem sosial yang stabil tercipta apabila setiap unsur masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan berfungsi dalam harmoni. Dalam konteks Desa Rama Agung, norma-norma keagamaan tradisional yang cenderung eksklusif telah mengalami transformasi menjadi norma interkomunal, sehingga keberagaman tidak lagi menjadi sumber potensi konflik, melainkan kekuatan sosial yang menumbuhkan rasa saling percaya (*mutual trust*). Dengan demikian, *normative adaptation* di bidang keagamaan ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat multikultural. Melalui proses musyawarah, kesepakatan, dan saling pengertian, masyarakat Desa Rama Agung berhasil menciptakan tata nilai sosial baru yang mampu menampung perbedaan dan memperkuat integrasi sosial. Adaptasi semacam ini tidak hanya menjaga kedamaian antarumat beragama, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan harmoni sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan semangat gotong royong.

Terakhir, pada aspek politik dan kelembagaan, masyarakat Desa Rama Agung menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengelola keberagaman melalui sistem pemerintahan desa dan mekanisme pengambilan keputusan bersama. Dalam setiap forum musyawarah desa baik yang membahas pembangunan infrastruktur, kegiatan sosial, maupun penetapan kebijakan publik selalu melibatkan perwakilan dari semua agama. Keterlibatan ini tidak bersifat simbolik, melainkan substantif, karena setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Praktik ini merupakan wujud nyata dari *structural adaptation*, yakni bentuk penyesuaian struktur organisasi sosial terhadap realitas keberagaman masyarakat Pongantung et al. (2018). Struktur kelembagaan desa yang sebelumnya mungkin bersifat homogen kini berkembang menjadi struktur inklusif dan partisipatif, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan sosial yang perlu diakomodasi dalam sistem pemerintahan lokal. Dalam konteks ini, lembaga formal seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Adat Desa menjadi wadah penting untuk membangun jembatan sosial antar kelompok agama, budaya, dan etnis.

Keterlibatan lintas agama dalam forum musyawarah desa juga menunjukkan adanya redistribusi kekuasaan sosial yang lebih merata. Tidak ada satu kelompok yang

mendominasi jalannya keputusan, melainkan semua pihak memiliki posisi sejajar. Kondisi ini mencerminkan semangat demokrasi partisipatif, di mana keberagaman menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan bersama. Seperti disampaikan oleh Hasan (2019), partisipasi setara antar kelompok merupakan strategi efektif dalam mencegah konflik horizontal karena menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil keputusan. Dengan demikian, adaptasi struktural di Desa Rama Agung berfungsi sebagai mekanisme pencegah potensi ketegangan sosial sekaligus sarana memperkuat integrasi sosial.

Selain itu, bentuk adaptasi ini juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma kelembagaan dari yang bersifat top-down menjadi *bottom-up*, di mana keputusan diambil melalui proses dialog dan musyawarah yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Proses deliberatif semacam ini menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Rama Agung tidak hanya beradaptasi secara sosial dan budaya, tetapi juga secara institusional dan politik. Mereka berhasil menginternalisasi nilai-nilai demokrasi lokal dalam konteks multikulturalisme, yang mengedepankan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial bersama. Dalam kerangka teori sosiologi struktural fungsional, sebagaimana dijelaskan oleh Sutarto (2016), struktur sosial yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial akan menciptakan stabilitas sistem sosial. Desa Rama Agung memperlihatkan hal tersebut dengan sangat jelas struktur kelembagaan mereka berfungsi tidak hanya sebagai alat pengatur, tetapi juga sebagai ruang integrasi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam semangat gotong royong dan musyawarah mufakat. Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial masyarakat Desa Rama Agung bersifat menyeluruh dan multidimensional, mencakup bidang ekonomi, budaya, keagamaan, dan kelembagaan.

Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Adaptasi yang terjadi bukanlah bentuk pelepasan identitas agama atau budaya, melainkan proses negosiasi sosial yang memungkinkan setiap kelompok untuk tetap mempertahankan nilai-nilai khasnya sambil menyesuaikan diri dengan realitas keberagaman. Dengan kata lain, adaptasi sosial di Desa Rama Agung adalah proses yang bergerak dari sekadar toleransi menuju kolaborasi sosial yang aktif, dari keberagaman yang potensial menimbulkan perbedaan menuju keberagaman yang produktif dan integratif. Fenomena ini membuktikan bahwa ketika struktur sosial dan kelembagaan mampu beradaptasi secara inklusif, maka keberagaman tidak lagi menjadi tantangan, melainkan menjadi sumber kekuatan bagi pembangunan sosial dan kohesi masyarakat.

Sintesis dan Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi, perubahan, dan adaptasi sosial merupakan tiga pilar utama yang menopang harmoni masyarakat multikultural. Temuan ini mendukung teori Pongantung et al. (2018) yang menjelaskan bahwa keberhasilan masyarakat majemuk bergantung pada kemampuan individu dan kelompok untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, dan bertransformasi terhadap dinamika sosial. Selain itu, penelitian ini memperkuat konsep multikulturalisme Parekh (2000) dan modal sosial Putnam (2000) bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial jika dikelola melalui partisipasi, dialog, dan saling pengakuan. Dengan demikian, Desa Rama Agung dapat dijadikan model pengelolaan masyarakat multikultural yang berhasil mempertahankan kerukunan melalui interaksi yang inklusif, perubahan yang konstruktif, dan adaptasi yang berkelanjutan.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai multikulturalisme di tingkat pedesaan, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip Parekh mengenai penghormatan setara, pertukaran budaya, dan dialog lintas perbedaan. Temuan ini juga memperkuat kerangka Pongantung tentang interaksi, perubahan, dan adaptasi sosial sebagai fondasi utama dalam menjaga harmoni masyarakat majemuk, sekaligus mendukung konsep *bridging social capital* dari Putnam, (2000) yang menekankan pentingnya jejaring sosial lintas kelompok. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pola kerukunan yang terbentuk di Desa Rama Agung melalui musyawarah desa, gotong royong, dan keterlibatan aktif lintas agama dalam kegiatan sosial dapat dijadikan model bagi desa-desa lain yang memiliki karakter multikultural serupa. Praktik sosial semacam ini terbukti mampu mencegah potensi konflik, memperkuat solidaritas, serta menciptakan ketahanan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah desa, tokoh agama, dan organisasi masyarakat sipil perlu mengembangkan program pembangunan sosial yang menekankan dialog lintas iman, kolaborasi ekonomi, dan partisipasi inklusif sebagai strategi menjaga keharmonisan masyarakat multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika masyarakat multikultural di Desa Rama Agung tercermin melalui tiga proses utama, yaitu interaksi, perubahan, dan adaptasi sosial yang saling berkaitan dalam membentuk harmoni antarumat beragama. Interaksi sosial yang terjadi dalam ranah sosial-budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan menunjukkan pola toleransi aktif dan solidaritas lintas iman. Keberagaman tersebut mendorong perubahan sosial berupa keterbukaan sikap, pergeseran peran tokoh agama sebagai mediator, pola komunikasi demokratis, serta lahirnya nilai budaya bersama yang inklusif. Selain itu, adaptasi sosial masyarakat tampak melalui kerja sama ekonomi lintas agama, partisipasi budaya, penyesuaian norma keagamaan, dan sistem kelembagaan desa yang inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa multikulturalisme di tingkat lokal dapat menjadi dasar terbentuknya kohesi sosial dan kerukunan antaragama yang berkelanjutan.

Rujukan

- Andi Hasliyati Ike Safitri, Idris Sodikin, & Fahrudin. (2022). Wajah Toleransi Antar Budaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 37–50.
<https://doi.org/10.60004/komunita.v1i1.11>
- Bappenas. (2023). Laporan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. 2023, 01, 221.
- Hadisaputra, S. (2023). Pola adaptasi sosial dan komunikasi pendatang dengan masyarakat lokal. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 14(1), 86–101.
- Hasan, A. W. (2019). Pendidikan Pluralis-Multikultural: Upaya Membangun Kaharmonisan Antar Sesama. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.303>
- Jovchelovitch, S. (2011). Communicative action and the dialogical imagination. In *The social psychology of communication* (pp. 127–150). Springer.
- “Konflik dalam masyarakat multikultural kerap berakar pada kurangnya pengakuan terhadap identitas dan martabat kelompok lain” (Taylor, 1994). (2019). Pengaruh Perbedaan Agama dan Etnis dalam Pelaksanaan Pekerjaan Sosial (Studi Kasus di Desa Gunung Sari, Lombok Barat, NTB). *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 25–46.

- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107–115. http://shareexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat_8061.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- Pongantung, C. A., Djefri Manafe, Y., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang). *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(4), 1227.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sahira, E., Asri Utami, A., Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, P., Negeri Yogyakarta, U., & Sahira Prodi PPKn, E. (2025). Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia: Kajian atas Pemikiran Bikhu Parekh. *Journal of Civic Education*, 8(1), 69–76. <https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1164>
- Suryadi, S., Turmudi, I., & Abrori, H. (2021). Peran Penyuluh Agama Dalam Mencegah Konflik Keluarga Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam: Peran Penyuluh Agama Dalam Mencegah Konflik Keluarga Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 211–228.
- Sutarto, D. (2016). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3), 2–6. <https://doi.org/10.33373/dms.v5i3.54>
- Titin Wulandari Malau. (2023). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 01–18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 34(02), 149–177. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94–99.